

BAB IV

ANALISA DATA

4.1. Penggolongan Biaya Dalam Metode Biaya Diferensial

Pada metode diferensial, biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Oleh karena itu menerapkan metode diferensial pada CV. Sidodadi, maka biaya-biaya yang ada di dalam perusahaan arus dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Dalam biaya perusahaan yang mengandung unsur tetap dan variabel (semi variabel) maka harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Mulyadi (1992, 517) Pemisahan biaya semi variabel menjadi biaya tetap dan variabel dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (least square method).

Penerapan biaya diferensial untuk pesanan khusus hanya membebankan biaya yang bersifat variabel, karena perusahaan masing-masing memiliki kapasitas produksi ruang, sehingga biaya variabel merupakan biaya diferensial yang harus diperhitungkan.

4.1.1. Biaya Produksi

Biaya produksi perusahaan yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

4.1.1.1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku digolongkan ke dalam biaya yang bersifat variabel karena pemakaiannya sebanding dengan volume kegiatan produksi, yaitu jumlah lembar yang dihasilkan. Biaya bahan baku yang dibebankan pada pesanan-pesanan khusus yang masuk dalam perusahaan selama bulan Januari 1999 tergantung dengan besar kecil

ukuran dan jumlah pesanan yang dipesan. Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, pesanan-pesanan tersebut berasal dari PT. Bintang Toejoe dengan ukuran 500 Cm² sebanyak 50.000 lembar, dari Jenang Sinar 33 dengan ukuran 400 Cm² sebanyak 25.000 lembar, dari PT. Jamu Sido Muncul dengan ukuran 400 Cm² sebanyak 100.000 lembar. Perhitungan biaya bahan baku yang akan dibebankan kepada pemesan dapat dicari menggunakan formula yang telah ditetapkan oleh perusahaan pada bab III sub pokok bahasan 3.7 dengan cara mengalikan tarif yang ditetapkan oleh perusahaan dengan ukuran luas (cm²) pesanan dan jumlah pesanan yang dipesan. Perhitungan biaya bahan baku untuk masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya bahan baku untuk 50.000 lembar dengan ukuran 500 cm² adalah Rp. $0,3 \times 500 \text{ cm}^2 \times 50.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 7.500.000,-$
2. Jenang Sinar 33, biaya bahan baku untuk 25.000 lembar dengan ukuran 400 cm² adalah Rp. $0,3 \times 400 \text{ cm}^2 \times 25.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 3.000.000,-$
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya bahan baku untuk 100.000 lembar dengan ukuran 400 cm² adalah Rp. $0,3 \times 400 \text{ cm}^2 \times 100.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 12.000.000,-$

4.1.1.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung digolongkan ke dalam biaya yang bersifat variabel. Karena pemakaiannya sebanding dengan volume kegiatan produksi, yaitu jumlah lembar yang dihasilkan. Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, pesanan-pesanan tersebut berasal dari PT. Bintang Toejoe dengan ukuran 500 Cm² sebanyak 50.000 lembar, dari Jenang Sinar 33 dengan

ukuran 400 Cm² sebanyak 25.000 lembar, dari PT. Jamu Sido Muncul dengan ukuran 400 Cm² sebanyak 100.000 lembar. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung akan dibebankan kepada pemesan dapat dicari menggunakan formula yang telah ditetapkan oleh perusahaan pada bab III sub pokok bahasan 3.7 dengan cara mengalikan tarif biaya tenaga kerja langsung yang ditetapkan oleh perusahaan dengan ukuran luas (cm²) pesanan dan jumlah pesanan yang dipesan. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung untuk masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya tenaga kerja langsung untuk 50.000 lembar dengan ukuran 500 cm² adalah Rp. $0,2 \times 500 \text{ cm}^2 \times 50.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 5.000.000,-$
2. Jenang Sinar 33, biaya tenaga kerja langsung untuk 25.000 lembar dengan ukuran 400 cm² adalah Rp. $0,2 \times 400 \text{ cm}^2 \times 25.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 2.000.000,-$
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya tenaga kerja langsung untuk 100.000 lembar dengan ukuran 400 cm² adalah Rp. $0,2 \times 400 \text{ cm}^2 \times 100.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 8.000.000,-$

4.1.1.3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, biaya penyusutan gedung pabrik, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin pabrik.

A. Biaya bahan penolong merupakan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel karena pemakaiannya sebanding dengan volume kegiatan produksi. Pesanan khusus yang masuk pada bulan januari sebanyak 175.000 lembar, pesanan-pesanan

tersebut berasal dari PT. Bintang Toejoe dengan ukuran 500 Cm² sebanyak 50.000 lembar, dari Jenang Sinar 33 dengan ukuran 400 Cm² sebanyak 25.000 lembar, dari PT. Jamu Sido Muncul dengan ukuran 400 Cm² sebanyak 100.000 lembar. Perhitungan biaya bahan penolong yang akan dibebankan kepada pemesan dapat dicari menggunakan formula yang telah ditetapkan oleh perusahaan pada bab III sub pokok bahasan 3.7 dengan cara mengalikan tarif bahan penolong yang ditetapkan oleh perusahaan dengan ukuran luas (cm²) pesanan dan jumlah pesanan yang dipesan. Perhitungan biaya bahan penolong untuk masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya bahan penolong untuk 50.000 lembar dengan ukuran 500 cm² adalah $Rp. 0,1 \times 500 \text{ cm}^2 \times 50.000 \text{ lembar} = Rp. 2.500.000,-$
2. Jenang Sinar 33, biaya bahan penolong untuk 25.000 lembar dengan ukuran 400 cm² adalah $Rp. 0,1 \times 400 \text{ cm}^2 \times 25.000 \text{ lembar} = Rp. 1.000.000,-$
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya bahan penolong untuk 100.000 lembar dengan ukuran 400 cm² adalah $Rp. 0,1 \times 400 \text{ cm}^2 \times 100.000 \text{ lembar} = Rp. 4.000.000,-$

B. Biaya bahan bakar mesin merupakan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel karena pemakaiannya sebanding dengan volume kegiatan produksi. Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, pesanan-pesanan tersebut berasal dari PT. Bintang Toejoe dengan ukuran 500 Cm² sebanyak 50.000 lembar, dari Jenang Sinar 33 dengan ukuran 400 Cm² sebanyak 25.000 lembar, dari PT. Jamu Sido Muncul dengan ukuran 400 Cm² sebanyak 100.000 lembar. Perhitungan biaya bahan bakar yang akan dibebankan kepada pemesan dapat dicari

menggunakan formula yang telah ditetapkan oleh perusahaan pada bab III sub pokok bahasan 3.7 dengan cara mengalikan tarif bahan bahan bakar yang ditetapkan oleh perusahaan dengan ukuran luas (cm²) pesanan dan jumlah pesanan yang dipesan. Perhitungan biaya bahan bakar untuk masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya bahan bakar untuk 50.000 lembar dengan ukuran 500 cm² adalah $Rp. 0,025 \times 500 \text{ cm}^2 \times 50.000 \text{ lembar} = Rp. 625.000,-$
2. Jenang Sinar 33, biaya bahan bakar untuk 25.000 lembar dengan ukuran 400 cm² adalah $Rp. 0,025 \times 400 \text{ cm}^2 \times 25.000 \text{ lembar} = Rp. 250.000,-$
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya bahan bakar untuk 100.000 lembar dengan ukuran 400 cm² adalah $Rp. 0,025 \times 400 \text{ cm}^2 \times 100.000 \text{ lembar} = Rp. 1.000.000,-$

C. Biaya penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin dan peralatan merupakan biaya overhead pabrik yang bersifat tetap. Karena jumlah biaya totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu (Mulyadi : 1992,17). Biaya penyusutan gedung pabrik setiap bulan sebesar Rp. 500.000,-. Sedangkan biaya penyusutan mesin dan peralatan setiap bulan sebesar Rp. 1.000.000,-. Kedua biaya tersebut dapat dilihat pada lampiran 2.

D. Biaya reparasi/pemeliharaan mesin dan biaya pemakaian listrik merupakan biaya overhead pabrik yang bersifat semi variabel. Karena biaya reparasi dan pemeliharaan mesin berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel ini mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel (Mulyadi : 1992,16). Menurut Mulyadi (1992, 517) biaya semi variabel dapat dipisahkan ke

dalam biaya tetap dan biaya variabel dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (least square method).

Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin yang terjadi selama tahun 1998 sebesar Rp. 4.002.500, dengan menggunakan metode kuadrat terkecil menghasilkan pemisahan biaya reparasi dan pemeliharaan mesin tetap sebesar Rp. 200.000 per bulan, sedangkan tarif biaya reparasi dan pemeliharaan mesin variabel sebesar Rp. 0,10 per lembar dan perincian perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 6.

Biaya pemakaian listrik yang terjadi selama tahun 1998 sebesar Rp. 5.403.750, dengan menggunakan metode kuadrat terkecil menghasilkan pemisahan biaya pemakaian listrik tetap Rp. 250.000 per bulan, sedangkan tarif biaya pemakaian listrik variabel sebesar Rp. 0.15 per lembar dan perincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7.

Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, yang berasal dari PT. Bintang Toejoe sebanyak 50.000 lembar, Jenang Sinar 33 sebanyak 25.000 lembar, PT. Jamu Sido Muncul sebanyak 100.000 lembar. Setelah diperoleh tarif variabel dari biaya reparasi dan pemeliharaan mesin dan biaya pemakaian listrik dari hasil pemisahan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, maka biaya reparasi dan pemeliharaan mesin variabel perusahaan yang dibebankan pada masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang tojoe, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin variabel yang dibebankan sebesar $\text{Rp. } 0,10 \times 50.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 5.000,-$
2. Jenang Sinar 33, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin variabel yang dibebankan sebesar $\text{Rp. } 0,10 \times 25.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 2.500,-$

3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin variabel yang dibebankan sebesar $\text{Rp. } 0,10 \times 10.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 10.000,-$

Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, yang berasal dari PT. Bintang Toejoe sebanyak 50.000 lembar, Jenang Sinar 33 sebanyak 25.000 lembar, PT. Jamu Sido Muncul sebanyak 100.000 lembar. Setelah diperoleh tarif variabel dari biaya pemakaian listrik hasil pemisahan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, maka biaya pemakaian listrik variabel perusahaan yang dibebankan pada masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya pemakaian listrik variabel yang dibebankan sebesar $\text{Rp. } 0,15 \times 50.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 7.500,-$
2. Jenang Sinar 33, biaya pemakaian listrik variabel yang dibebankan sebesar $\text{Rp. } 0,15 \times 25.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 3.750,-$
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya pemakaian listrik variabel yang dibebankan sebesar $\text{Rp. } 0,15 \times 100.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 15.000,-$

4.1.2. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi yang terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi umum. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Sedangkan biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinir kegiatan produksi, contohnya biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya foto copy (Mulyadi : 1992 : 15).

4.1.2.1. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran perusahaan terdiri dari biaya angkut, biaya iklan, biaya gaji sales, biaya penyusutan kendaraan, biaya lain-lain pemasaran.

A. Biaya penyusutan kendaraan dan biaya gaji sales merupakan biaya pemasaran yang bersifat tetap. Karena jumlah biaya tersebut totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu (Mulyadi : 1992,17). Biaya penyusutan kendaraan dan biaya gaji sales merupakan biaya tetap periodik. Biaya penyusutan kendaraan perusahaan setiap bulan sebesar Rp. 250.000,- . Biaya gaji sales perusahaan setiap bulan sebesar Rp. 1.100.000, kedua biaya tersebut dapat dilihat pada lampiran 3. Biaya pemasaran yang bersifat tetap tidak dapat dibebankan pada pesanan khusus karena dalam metode diferensial biaya tetap tidak akan dibebankan kepada pemesan jika perusahaan masih memiliki kapasitas produksi luang yang dapat di manfaatkan untuk memproduksi pesanan khusus. Dalam kapasitas luang tersebut biaya yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan menerima atau menolak pesanan khusus hanyalah biaya variabel dan biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periodik (Rollin, Philip, Carl : 1994, 573).

B. Biaya angkut, biaya iklan, dan biaya lain-lain pemasaran merupakan biaya pemasaran yang bersifat semi variabel karena berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan (Mulyadi : 1992,16). Biaya semi variabel biaya angkut, iklan, dan lain-lain; mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel, menurut Mulyadi (1992, 517) biaya semi variabel dapat dipisahkan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (least square method). Untuk penerapan

dalam metode diferensial, maka biaya angkut, biaya iklan dan biaya lain-lain pemasaran harus dipisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya angkut yang terjadi selama tahun 1998 sebesar Rp. 6.406.250, dengan menggunakan metode kuadrat terkecil menghasilkan pemisahan biaya angkut tetap sebesar Rp. 200.000 per bulan, sedangkan tarif biaya angkut variabel sebesar Rp. 0.25 per lembar dan perincian perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 8.

Biaya iklan yang terjadi selama tahun 1998 sebesar Rp. 5.005.000, dengan menggunakan metode kuadrat terkecil menghasilkan pemisahan biaya iklan tetap sebesar Rp. 150.000 per bulan, sedangkan tarif biaya iklan variabel sebesar Rp. 0.20 per lembar dan perincian perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 9.

Biaya lain-lain pemasaran yang terjadi selama tahun 1998 sebesar Rp. 2.601.250, dengan menggunakan metode kuadrat terkecil menghasilkan pemisahan biaya lain-lain pemasaran tetap sebesar Rp. 150.000 per bulan, dan tarif biaya lain-lain pemasaran variabel sebesar Rp. 0,05 per lembar masing-masing dan perincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 10.

Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, yang berasal dari PT. Bintang Toejoe sebanyak 50.000 lembar, Jenang Sinar 33 sebanyak 25.000 lembar, PT. Jamu Sido Muncul sebanyak 100.000 lembar. Setelah diperoleh tarif variabel dari biaya angkut dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, maka biaya angkut variabel perusahaan yang dibebankan pada masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya angkut variabel dibebankan sebesar $\text{Rp. } 0,25 \times 50.000$
lembar = Rp. 12.500,-

2. Jenang Sinar 33, biaya angkut variabel yang dibebankan sebesar Rp. $0,25 \times 25.000$ lembar = Rp. 6.250,-
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya angkut variabel yang dibebankan Rp. $0,25 \times 100.000$ lembar = Rp. 25.000,-

Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, yang berasal dari PT. Bintang Toejoe sebanyak 50.000 lembar, Jenang Sinar 33 sebanyak 25.000 lembar, PT. Jamu Sido Muncul sebanyak 100.000 lembar. Setelah diperoleh tarif variabel dari biaya iklan hasil pemisahan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, maka biaya iklan variabel perusahaan yang dibebankan pada masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya iklan variabel yang dibebankan sebesar Rp. $0,20 \times 50.000$ lembar = Rp. 10.000,-
2. Jenang Sinar 33, biaya iklan variabel yang dibebankan sebesar Rp. $0,20 \times 25.000$ lembar = Rp. 5.000,-
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya iklan variabel yang dibebankan Rp. $0,20 \times 100.000$ lembar = Rp. 20.000,-

Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, yang berasal dari PT. Bintang Toejoe sebanyak 50.000 lembar, Jenang Sinar 33 sebanyak 25.000 lembar, PT. Jamu Sido Muncul sebanyak 100.000 lembar. Setelah diperoleh tarif variabel dari biaya lain-lain pemasaran hasil pemisahan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, maka biaya lain-lain pemasaran variabel perusahaan yang dibebankan pada masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya lain-lain pemasaran variabel yang dibebankan sebesar
 $\text{Rp. } 0,05 \times 50.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 2.500,-$
2. Jenang Sinar 33, biaya lain-lain pemasaran variabel yang dibebankan sebesar
 $\text{Rp. } 0,05 \times 25.00 \text{ lembar} = \text{Rp. } 1.250,-$
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya lain-lain pemasaran variabel yang dibebankan sebesar
 $\text{Rp. } 0,05 \times 100.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 5.000,-$

4.1.2.2. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum perusahaan terdiri dari biaya telepon dan faximile, biaya gaji karyawan tetap, biaya penyusutan inventaris kantor, biaya penyusutan gedung kantor, biaya lain-lain administrasi dan umum.

A. Biaya gaji karyawan tetap, biaya penyusutan inventaris kantor dan biaya penyusutan gedung kantor merupakan biaya administrasi umum yang bersifat tetap, karena jumlah biaya tersebut totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu (Mulyadi : 1992,17).

Biaya gaji karyawan tetap, biaya penyusutan inventaris kantor dan biaya penyusutan gedung kantor merupakan biaya tetap periodik. Biaya gaji karyawan tetap perusahaan setiap bulan sebesar Rp. 1.500.000,- biaya penyusutan inventaris kantor setiap bulan sebesar Rp. 300.000,- sedangkan biaya penyusutan kantor setiap bulan sebesar Rp. 150.000,-. Biaya tersebut dapat dilihat pada lampiran 4.

Biaya administrasi dan umum yang bersifat tetap tidak dapat dibebankan pada pesanan khusus karena dalam metode biaya diferensial, biaya tetap tidak akan dibebankan jika masih memiliki kapasitas produksi luang yang akan dimanfaatkan untuk memproduksi pesanan khusus, sehingga dalam kapasitas luang tersebut biaya

yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan menerima atau menolak pesanan khusus hanyalah biaya variabel dan biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periodik (Rollin, Philip, Carl : 1994, 573).

B. Biaya telepon dan faximile serta biaya lain-lain administrasi umum merupakan biaya administrasi umum yang bersifat semi variabel. Karena biaya tersebut berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel ini mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel (Mulyadi : 1992,16). Untuk penerapan dalam metode biaya diferensial, maka biaya telepon dan faximile serta biaya lain-lain administrasi umum harus dipisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Mulyadi (1992, 517) pemisahan biaya semi variabel dapat dipisahkan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (least square method).

Biaya telepon dan faximile yang terjadi selama tahun 1998 sebesar Rp. 3.603.750, dengan menggunakan metode kuadrat terkecil menghasilkan pemisahan biaya telepon dan faximile tetap sebesar Rp. 100.000 per bulan sedangkan tarus biaya variabel sebesar Rp. 0,15 per lembar dan perincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran 11.

Biaya lain-lain administrasi umum yang terjadi selama tahun 1998 sebesar Rp. 2.601.250, dengan menggunakan metode kuadrat terkecil menghasilkan pemisahan biaya lain-lain administrasi umum tetap sebesar Rp. 150.000 per bulan, sedangkan tarif biaya lain-lain administrasi umum variabel sebesar Rp. 0,05 per lembar dan perincian perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 12.

Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, yang berasal dari PT. Bintang Toejoe sebanyak 50.000 lembar, Jenang Sinar 33 sebanyak 25.000 lembar, PT. Jamu Sido Muncul sebanyak 100.000 lembar. Setelah

diperoleh tarif variabel dari biaya telepon dan faximile dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, maka biaya telepon dan faximile variabel perusahaan yang dibebankan pada masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya telepon dan faximile variabel yang dibebankan sebesar
 $\text{Rp. } 0,15 \times 50.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 7.500,-$
2. Jenang Sinar 33, biaya telepon dan faximile variabel yang dibebankan sebesar
 $\text{Rp. } 0,15 \times 25.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 3.750,-$
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya telepon dan faximile variabel yang dibebankan sebesar
 $\text{Rp. } 0,15 \times 100.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 15.000,-$

Pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari sebanyak 175.000 lembar, yang berasal dari PT. Bintang Toejoe sebanyak 50.000 lembar, Jenang Sinar 33 sebanyak 25.000 lembar, PT. Jamu Sido Muncul sebanyak 100.000 lembar. Setelah diperoleh tarif variabel biaya lain-lain administrasi umum dari hasil pemisahan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, maka biaya lain-lain administrasi umum variabel perusahaan yang dibebankan pada masing-masing pesanan khusus dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe, biaya lain-lain administrasi umum variabel yang dibebankan sebesar
 $\text{Rp. } 0,05 \times 50.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 2.500,-$
2. Jenang Sinar 33, biaya lain-lain administrasi umum variabel yang dibebankan sebesar
 $\text{Rp. } 0,05 \times 25.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 1.250,-$
3. PT. Jamu Sido Muncul, biaya lain-lain administrasi umum variabel yang dibebankan sebesar
 $\text{Rp. } 0,05 \times 100.000 \text{ lembar} = \text{Rp. } 5.000,-$

4.2. Harga Pokok Produk Pesanan Khusus Secara Diferensial

Pada metode biaya diferensial, biaya variabel merupakan biaya satu-satunya yang dipertimbangkan dalam penentuan harga pokok produk pesanan khusus. Dalam menghitung harga pokok pesanan khusus hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah apakah pesanan khusus tersebut akan menambah laba total perusahaan atau tidak. Harga pokok masing-masing pesanan khusus perusahaan secara diferensial dapat dihitung sebagai berikut :

1. PT. Bintang Toejoe

	<u>Metode Diferensial</u>	<u>Metode Perusahaan</u>
Biaya Produksi :		
Bi. Bhn. Baku	Rp. 7.500.000,-	Rp. 7.500.000,-
Bi. TK. Langsung	Rp. 5.000.000,-	Rp. 5.000.000,-
BOP :		Rp. 3.638.000,-
Bi. bhn. penolong	Rp. 2.500.000,-	
Bi. bhn. bakar	Rp. 625.000,-	
Bi. rep. pem. mesin	Rp. 5.000,-	
Bi. listrik	Rp. 7.500,-	
Total biaya produksi	<u>Rp. 15.637.500,-</u>	<u>Rp. 16.138.000,-</u>
Biaya Non Produksi :		
Biaya Pemasaran :		Rp. 570.500,-
Bi. angkut	Rp. 12.500,-	
Bi. iklan	Rp. 10.000,-	
Bi. lain-lain	Rp. 2.500,-	
Biaya Administrasi dan Umum :		<u>Rp. 325.000,-</u>
Bi. telp. dan Fax	Rp. 7.500,-	
Bi. lain-lain	Rp. 2.500,-	
Total biaya non produksi	<u>Rp. 35.000,-</u>	<u>Rp. 895.500,-</u>
Harga pokok produk	<u>Rp. 15.672.500,-</u>	<u>Rp. 17.033.500,-</u>

Maka harga pokok produk secara diferensial pada PT. Bintang Toejoe adalah sebesar Rp. 15.672.500,-. Selisih dengan metode tradisional sebesar Rp. 1.361.000 lebih besar secara tradisional.

2. Jenang Sinar 33

	<u>Metode Diferensial</u>	<u>Metode Perusahaan</u>
Biaya Produksi :		
Bi. Bahan Baku	Rp. 3.000.000,-	Rp. 3.000.000,-
Bi. TK. Langsung	Rp. 2.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
BOP :		<u>Rp. 1.731.500,-</u>
Bi.bhn. penolong	Rp. 1.000.000,-	
Bi.bhn. bakar	Rp. 250.000,-	
Bi.rep. pem. mesin	Rp. 2.500,-	
Bi.listrik	<u>Rp. 3.750,-</u>	
Total biaya produksi	<u>Rp. 6.256.250,-</u>	<u>Rp. 6.731.500,-</u>
Biaya Non Produksi :		
Biaya Pemasaran :		Rp. 535.250,-
Bi. angkut	Rp. 6.250,-	
Bi. iklan	Rp. 5.000,-	
Bi. lain-lain	Rp. 1.250,-	
Biaya Administrasi dan Umum :		<u>Rp. 287.500,-</u>
Bi. telp. dan Fax.	Rp. 3.750,-	
Bi. lain-lain	<u>Rp. 1.250,-</u>	
Total biaya non produksi	<u>Rp. 17.500,-</u>	<u>Rp. 822.750,-</u>
Harga pokok produk	<u>Rp. 6.273.750,-</u>	<u>Rp. 7.554.250,-</u>

Maka harga pokok produk secara diferensial pada Jenang Sinar 33 adalah sebesar Rp. 6.273.750,-. Selisih dengan metode tradisional sebesar Rp. 1.280.500 lebih besar secara tradisional.

3. PT. Jamu Sido Muncul

	<u>Metode Diferensial</u>	<u>Metode Perusahaan</u>
Biaya Produksi :		
Bi. Bahan Baku	Rp. 12.000.000,-	Rp. 12.000.000,-
Bi. TK. Langsung	Rp. 8.000.000,-	Rp. 8.000.000,-
BOP :		<u>Rp. 5.576.000,-</u>
Bi. bhn. penolong	Rp. 4.000.000,-	
Bi. bhn. bakar	Rp. 1.000.000,-	
Bi. rep. pem. mesin	Rp. 10.000,-	
Bi. listrik	<u>Rp. 15.000,-</u>	
Total biaya produksi	<u>Rp. 25.025.000,-</u>	<u>Rp. 25.576.000,-</u>
Biaya Non Produksi :		
Biaya Pemasaran :		Rp. 641.000,-
Bi. angkut	Rp. 25.000,-	
Bi. iklan	Rp. 20.000,-	
Bi. lain-lain	Rp. 5.000,-	
Biaya Administrasi dan Umum :		<u>Rp. 400.000,-</u>
Bi. telep. dan Fax	Rp. 15.000,-	
Bi. lain-lain	<u>Rp. 5.000,-</u>	
Total biaya non produksi	<u>Rp. 70.000,-</u>	<u>Rp. 1.041.000,-</u>
Harga pokok produk	<u>Rp. 25.095.000,-</u>	<u>Rp. 26.617.000,-</u>

Maka harga pokok produk secara diferensial pada PT. Jamu Sido Muncul adalah sebesar Rp. 25.095.000,-. Selisih dengan metode tradisional sebesar Rp. 1.522.000 lebih besar secara tradisional.

4.3. Perbedaan Harga Jual Perusahaan dengan Metode Diferensial

Dengan menggunakan metode biaya diferensial yang hanya membebankan biaya-biaya variabel. Berdasarkan perhitungan harga pokok produk secara diferensial pada sub bab 4.2 menunjukkan harga pokok produk pesanan khusus yang dihitung secara diferensial memiliki selisih lebih rendah dibandingkan dengan harga pokok produk pesanan khusus oleh perusahaan. Harga pokok produk pesanan khusus secara diferensial untuk pesanan PT. Bintang Toejoe lebih rendah sebesar Rp. 1.361.000, pesanan Jenang Sinar 33 lebih rendah sebesar Rp. 1.280.500, dan pesanan PT. Jamu Sido Muncul sebesar Rp. 1.522.000. Secara terperinci selisih tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1. dibawah ini.

Tabel 4.1

Harga Pokok Produk

Pesanan	Metode Perusahaan (Rupiah)	Metode Diferensial (Rupiah)	Selisih (Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(3)
PT. Bintang Toejoe	17.033.500	15.672.500	1.361.000
Jenang Sinar 33	7.554.250	6.273.750	1.280.500
PT. Sido Muncul	26.617.000	25.095.000	1.522.000
Jumlah	51.204.750	47.041.250	4.163.500

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Dari harga pokok produk pesanan khusus pada tabel 4.1 baik yang berasal dari perusahaan maupun yang berasal dari perhitungan dengan menggunakan metode diferensial, maka dapat diperoleh berapa harga jual masing-masing pesanan khusus. Harga jual masing-masing pesanan khusus tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan prosentase laba yang diinginkan oleh perusahaan dengan harga pokok produk masing-masing pesanan khusus, prosentase laba yang diinginkan oleh CV. Sidodadi Kudus pada masing-masing pesanan khusus sesuai pada bab III sub pokok bahasan 3.7 sebesar 20% dari harga pokok produk pesanan khusus. Dan harga jual pesanan per lembar dihitung dengan cara membagi antara harga jual dengan jumlah pesanan.

Harga jual per lembar yang dihitung oleh perusahaan untuk PT. Bintang Toejoe dengan jumlah pesanan sebanyak 50.000 lembar Rp. 409 per lembar, Jenang Sinar 33 dengan jumlah pesanan sebanyak 25.000 lembar Rp. 363 per lembar, PT. Jamu Sido Muncul dengan jumlah pesanan sebanyak 100.000 lembar Rp. 320 per lembar. Perincian perhitungan harga jual per lembar dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Harga Jual yang Ditetapkan Perusahaan

Pemesan	Harga Pokok Produk (Rupiah)	Prosentase Laba yang diinginkan 20% dr.HP. Produk	Harga Jual (Rupiah)	Harga Jual per lembar (Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)+(3)	(5)
PT. Bintang Toejoe	17.033.500	3.406.700	20.440.200	409
Jenang Sinar 33	7.554.250	1.510.850	9.065.100	363
PT. Sido Muncul	26.617.000	5.323.400	31.940.400	320

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Harga jual per lembar yang dihitung dengan menggunakan metode diferensial untuk PT. Bintang Toejoe dengan jumlah pesanan sebanyak 50.000 lembar Rp. 376 per lembar, Jenang Sinar 33 dengan jumlah pesanan sebanyak 25.000 lembar Rp. 301 per lembar, PT. Jamu Sido Muncul dengan jumlah pesanan sebanyak 100.000 lembar Rp. 301 per lembar. Perincian perhitungan harga jual per lembar dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3
Harga Jual dengan Metode Diferensial

Pemesan	Harga Pokok Produk (Rupiah)	Prosentase Laba yang diinginkan 20% dr.HP. Produk	Harga Jual (Rupiah)	Harga Jual per lembar (Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)+(3)	(5)
PT. Bintang Toejoe	15.672.500	3.134.500	18.807.000	376
Jenang Sinar 33	6.273.750	1.254.750	7.528.500	301
PT. Sido Muncul	25.095.000	5.019.000	30.114.000	301

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.3 dapat diketahui selisih antara harga jual per lembar yang ditetapkan oleh perusahaan dengan harga jual per lembar yang dihitung dengan metode diferensial. Harga jual per lembar dengan metode diferensial lebih rendah untuk pesanan PT. Bintang Toejoe sebesar Rp. 33 per lembar dibandingkan dengan harga jual yang dihitung oleh perusahaan, untuk pesanan Jenang Sinar 33 harga jual per lembar metode diferensial lebih rendah sebesar Rp. 62 per lembar dibandingkan dengan harga jual per lembar yang dihitung oleh perusahaan, dan harga jual per lembar untuk pesanan PT. Jamu Sido Muncul dengan metode diferensial lebih rendah sebesar Rp. 19 per lembar dibandingkan dengan harga jual per lembar yang dihitung oleh perusahaan. Perincian perhitungan selisih tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4
Selisih Harga Jual Per Lembar Pesanan Khusus Perusahaan dengan Metode Diferensial

Pesanan	Metode Perusahaan (Rupiah)	Metode Diferensial (Rupiah)	Selisih (Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(3)
PT. Bintang Toejoe	409	376	33
Jenang Sinar 33	363	301	62
PT. Sido Muncul	320	301	19
Jumlah	1092	978	114

Sumber : Data Sekunder (diolah)

4.4. Evaluasi Kelayakan Keputusan Perusahaan Menolak Pesanan Khusus

Harga jual untuk masing-masing pesanan khusus pada umumnya ditawarkan oleh pemesan dengan harga lebih rendah dari harga jual yang telah ditetapkan perusahaan. Untuk menghindari resiko kerugian biasanya CV.Sidodadi Kudus menolak pesanan-pesanan yang harga jual dibawah harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan analisa diferensial maka perusahaan dapat mempertimbangkan terlebih dahulu pesanan-pesanan khusus tersebut. Pertimbangan tersebut diantaranya adalah (Mas'ud : 1996, 371):

1. Apakah pesanan tersebut akan menambah laba total perusahaan atau tidak.
2. Apakah pesanan tersebut merusak harga pasar dari produk selain pesanan khusus tersebut atau tidak.

Selain pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam menerima atau menolak pesanan khusus adalah apakah perusahaan masih memiliki kapasitas produksi luang untuk memproduksi pesanan-pesanan khusus yang masuk (Rollin, Philip, Carl : 1994, 573).

Dalam kasus CV. Sidodadi Kudus, ternyata perusahaan masih memiliki kapasitas luang sebesar 300.000 lembar karena dengan kapasitas produksi 1.500.000 lembar, perusahaan masih memanfaatkan untuk berproduksi sebesar 1.200.000 lembar, perincian kapasitas produksi perusahaan dapat dilihat pada bab III sub 3.7. Dengan masih adanya kapasitas produksi yang luang sebesar 300.000 lembar, maka pesanan khusus pada bulan Januari 1999 yang berasal dari PT. Bintang Toejoe sebanyak 50.000 lembar, Jenang Sinar 33 sebanyak 25.000 lembar, dan PT. Jamu Sido Muncul sebanyak 100.000 lembar masih dapat diproduksi dengan memanfaatkan

kapasitas yang luang tersebut. Keputusan menolak pesanan khusus oleh perusahaan dilihat dari sudut pandang masih adanya kapasitas produksi yang luang ternyata tidak tepat, karena perusahaan masih dapat memanfaatkan kapasitas luang tersebut untuk memproduksi pesanan-pesanan khusus yang masuk pada bulan Januari.

Selisih harga jual per lembar antara harga jual per lembar yang diinginkan oleh pemesan dengan harga jual per lembar yang dihitung dengan metode diferensial menunjukkan bahwa harga jual yang diinginkan oleh pemesan dari PT. Bintang Toejoe masih lebih tinggi sebesar Rp. 28 per lembar dari pada harga yang dihitung dengan metode diferensial, dan harga jual perlembar yang diinginkan oleh pemesan dari Jenang Sinar 33 lebih tinggi sebesar Rp. 34 per lembar dari pada harga yang dihitung dengan metode diferensial, dan harga dari pemesan PT. Jamu Sido Muncul lebih tinggi sebesar Rp. 9 per lembar dibandingkan dengan perhitungan metode diferensial. Perincian selisih harga jual per lembar antara harga yang diinginkan pemesan dengan metode diferensial untuk masing-masing pesanan khusus dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5

Selisih Harga Jual Per Lembar Pesanan Khusus Pemesan dengan Metode Diferensial

Pesanan	Harga Pemesan (Rupiah)	Harga Metode Diferensial (Rupiah)	Selisih (Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(3)
PT. Bintang Toejoe	395	376	28
Jenang Sinar 33	335	301	34
PT. Sido Muncul	310	301	9
Jumlah	1040	978	71

Sumber : Data Sekunder (diolah)